

**PENGARUH TERPAAN KAMPANYE STOP PELECEHAN SEKSUAL DAN
INTENSITAS KOMUNIKASI PEER GROUP TERHADAP SIKAP PENUMPANG
PEREMPUAN DALAM MENGHADAPI TINDAK PELECEHAN SEKSUAL DI
ARMADA TRANSJAKARTA**

Alifia Putri Nabila, Adi Nugroho, Triyono Lukmantoro
alifiaaafia@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The existence of sexual assault on public transportation is proof that security in public spaces has not been fully realized, especially for women who tend to be victims. Transjakarta, one of the public transportation companies in DKI Jakarta, is holding a Stop Sexual Harassment Campaign to create a safe space involving passenger participation. Peer group communication is one of the factors that can influence female passengers to have a firm attitude in dealing with sexual harassment in Transjakarta. This research aims to determine the influence of exposure to the stop sexual harassment campaign in Transjakarta and the intensity of peer group communication from the Busway Fan Club community in shaping the attitudes of female passengers facing acts of sexual harassment in Transjakarta. This research uses purposive sampling with a total of 100 respondents. The theories used in this research are Cognitive Response Theory and Reference Group Theory. Testing uses simple linear regression analysis. The findings show that there is an influence from exposure to the stop sexual harassment campaign and the intensity of peer communication from groups from the Busway Fan Club (BFC) community on the attitudes of female passengers in facing acts of sexual harassment in Transjakarta. These findings show that cognitively, affectively, and conatively, female passengers tend to act assertively if they see or become victims of sexual harassment in Transjakarta.

Keywords: *Campaign exposure, intensity of peer group communication, public communication, attitude of female passengers in facing sexual harassment on Transjakarta*

ABSTRAK

Adanya tindak pelecehan seksual di transportasi umum merupakan bentuk nyata bahwa keamanan di ruang publik belum terwujud sepenuhnya. Terutama bagi perempuan yang cenderung menjadi korban tindak pelecehan tersebut. Transjakarta sebagai salah satu transportasi publik di DKI Jakarta menyelenggarakan Kampanye Stop Pelecehan Seksual yang ditujukan untuk mewujudkan ruang aman di dalam armada dengan melibatkan partisipasi penumpang. Komunikasi peer group menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi para penumpang perempuan untuk memiliki sikap tegas menghadapi tindak pelecehan seksual di

Transjakarta. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari terpaan kampanye stop pelecehan seksual di Transjakarta dan intensitas komunikasi peer group dari komunitas Busway Fan Club dalam membentuk sikap penumpang perempuan menghadapi tindak pelecehan seksual di Transjakarta. Teknik pengambilan sample adalah purposive sampling dengan jumlah responden 100 orang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Cognitive Response Theory dan Reference Group Theory. Pengujian menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil temuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari terpaan kampanye stop pelecehan seksual dan intensitas komunikasi peer dari group dari komunitas Busway Fan Club (BFC) terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di Transjakarta. Temuan tersebut menunjukkan secara kognitif, afektif, dan konatif para penumpang perempuan telah memiliki kecenderungan untuk bersikap tegas apabila melihat atau menjadi korban dari tindak pelecehan seksual di Transjakarta.

Keywords: Terpaan kampanye, intensitas komunikasi peer group, komunikasi publik, sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di Transjakarta

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dalam pandangan Gelfand, Fitzgerald, & Drasgow adalah tindakan yang dilakukan secara individu ataupun kelompok kepada orang lain yang mengarah kepada tindakan berkonotasi seksual yang mendapatkan penolakan. Terdapat tiga dimensi dari pelecehan seksual yaitu pelecehan gender, pemaksaan seksual, dan pelecehan seksual yang tidak diinginkan (Rusyidi et al., 2019)

Berdasarkan hasil Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik 2019 lokasi kedua terbanyak terjadi pelecehan seksual yaitu transportasi umum sebesar 19% dari total responden 62.224 orang. Berdasarkan hasil survey tersebut didapatkan hasil bahwa 36,8% tindak pelecehan terjadi di transportasi bus dan menjadikan bus menjadi transportasi umum dengan tingkat pelecehan seksual tertinggi. Survei ini turut merilis data bahwa 5 dari 10 perempuan dan 2 dari 10 laki – laki menjadi korban pelecehan di transportasi umum. Berdasarkan Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID-19 di Indonesia tahun 2022, survey menunjukkan dari hasil bahwa 3.037 responden menyatakan pernah mengalami pelecehan seksual. 4 dari 5 perempuan dan

3 dari 10 laki-laki menjadi korban dari pelecehan di ruang publik. Tiga lokasi dengan jumlah pelecehan seksual tertinggi, yaitu ruang publik seperti jalanan umum atau taman (70%), kawasan pemukiman (26%), dan transportasi umum (23%). Hasil survey ini juga menunjukkan perempuan memiliki kecenderungan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik 6 kali lebih besar daripada laki-laki (Koalisi Ruang Publik Aman, 2022)

Maraknya tindak pelecehan seksual yang terjadi di transportasi umum turut mendapatkan perhatian dari penyedia layanan jasa transportasi umum di DKI Jakarta untuk melakukan berbagai tindakan preventif guna menurunkan angka pelecehan seksual di dalam moda transportasi umum dengan target *zero cases*. Salah satunya yang dilakukan oleh PT. Transjakarta.

Transjakarta merupakan sistem Bus Rapid Transit (BRT) yang telah beroperasi sejak tahun 2004 di Jakarta dan sekitarnya. Pada Januari 2024 dengan adanya peningkatan jumlah penumpang transportasi umum di DKI Jakarta sebesar 23.76% dibandingkan dengan Januari 2023 menempatkan Transjakarta sebagai moda transportasi umum di DKI Jakarta dengan

jumlah penumpang tertinggi sebesar 3.143.854 penumpang.

Tingginya jumlah penumpang dari Transjakarta seharusnya menjadikan moda transportasi ini memiliki ruang aman di dalamnya sebab keamanan dan kenyamanan dari penumpang menjadi prioritas utama sebagai penyedia layanan jasa transportasi. Akan tetapi, data menunjukkan bahwa tindak pelecehan seksual masih terjadi di moda transportasi Transjakarta yang memiliki persentase sebesar 60% penumpang adalah perempuan (Instagram @pt_Transjakarta, 2023).

Berdasarkan laporan yang diterima PT. Transjakarta terdapat 80 aduan mengenai pelecehan seksual pada tahun 2018-2019 yang terjadi di dalam armada Transjakarta (Alaidrus, 2019). Kemudian, berdasarkan data yang dihimpun oleh Transjakarta berikut jumlah kasus pelecehan seksual di dalam armada yang terjadi pada 2020 – 2022 :

Tabel 1.1 Jumlah Kasus Pelecehan Seksual di Transjakarta

No	Tahun	Jumlah Kasus
1	2020	9 Kasus
2	2021	6 Kasus
3	2022	10 Kasus

Salah satu tindakan preventif yang dilakukan oleh PT. Transjakarta dalam menangani tindak pelecehan seksual di Transjakarta dengan menyelenggarakan Kampanye Stop Pelecehan Seksual sejak tahun 2022 dengan pesan kampanye Aku, Kamu, Kita #Tjegahbersama #Beranilapor. Penyelenggaraan kampanye ini secara umum ditujukan untuk menciptakan ruang aman di Transjakarta sehingga mampu menghadirkan perasaan aman serta nyaman bagi seluruh penggunanya khususnya para perempuan. Selanjutnya, secara khusus kampanye ini juga ditujukan untuk menumbuhkan keberanian melapor dan bersuara apabila melihat atau menjadi korban dari tindak pelecehan seksual di Transjakarta.

Adanya ajakan langsung kepada penumpang untuk berani melapor dan berani melawan didasarkan langsung pada realita lapangan bahwasanya korban pelecehan seksual kerap memiliki bungkam dan tidak melaporkan tindak pelecehan seksual yang dialaminya. Survey menunjukkan 40% saksi yang melihat tindak pelecehan seksual di ruang publik memilih untuk mengabaikan (Change.org, 2019) Temuan dari IJRS dan INFID pada tahun 2020 terdapat, 57,3% responden memilih untuk bungkam dan tidak melaporkan tindak pelecehan seksual yang dialaminya. Maka dari itu penyelenggaraan kampanye memiliki tujuan untuk mengajak para penumpang berani melapor dan melawan tindak pelecehan seksual di dalam armada.

Salah satu faktor perubahan sikap dari suatu individu adalah interaksi *peer group*. Interaksi *peer group* dapat memberikan dampak terhadap sikap seseorang karena adanya simpati dan kesamaan yang dirasakan oleh individu yang menjadi bagian dari *peer group* tersebut. Suatu kelompok dengan kredibilitas tinggi dapat berperan sebagai sumber komunikasi yang berharga dan patokan bagi tingkah laku dan sikap individu yang tergabung di dalamnya (Mar'at, 1982)

Terdapat beberapa jenis kelompok yang dapat termasuk ke dalam kategori *peer group* bagi suatu individu salah satunya komunitas virtual atau *computer mediated communities*. Adanya pergeseran konsep *peer group* yang secara tradisional berkaitan dengan interaksi *offline* dan *face-to-face* dan kini mulai memiliki konsep yang lebih luas karena adanya perkembangan internet dan menyebabkan mulai hadirnya komunitas-komunitas online dimana para anggotanya dapat saling terhubung. Studi mengenai komunitas online ini juga menunjukkan bahwa anggota yang tergabung juga memiliki hubungan interpersonal yang kuat (Lehdonvirta & Räsänen, 2011)

Salah satu bentuk komunitas online berkaitan dengan Transjakarta yaitu Busway Fan Club (BFC). Busway Fan Club telah berdiri selama 11 tahun sejak tahun 2013. Seiring dengan perkembangan teknologi, komunitas ini terus memperluas jejaring dengan memanfaatkan berbagai kanal media sosial yang memudahkan para anggota berinteraksi dan mengoptimalkan penyebaran informasi kepada khalayak. Pada tahun 2024, terpantau Instagram @buswayfanclub telah memiliki pengikut sebesar 25.2K. Sedangkan pada kanal media sosial lainnya yaitu Twitter, akun Busway Fan Club telah diikuti oleh 4.642 akun dan 3.2 ribu pengikut di Facebook

Merujuk pada *Toward A Multi-Level Ecological Approach to The Primary Prevention of Sexual Assault : Prevention in Peer and Community Context* menunjukkan bahwa *peer group* berperan dalam membentuk sikap seseorang terhadap kekerasan seksual. Studi menunjukkan laki-laki yang tergabung di dalam *peer group* yang menormalisasi tindak pelecehan seksual berpotensi menjadi pelaku dari tindak pelecehan seksual. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan dari orang sekitar. Di sisi lain, *peer group* menjadi salah satu strategi untuk mencegah kekerasan seksual. *Peer group* dinilai mampu memberikan pengaruh kepada suatu individu dalam menentang sikap dan perilaku yang mendukung pemerkosaan termasuk mendorong individu berani melakukan intervensi dalam situasi yang berpotensi terjadinya kekerasan seksual. *Peer group* turut dinilai dapat berkontribusi dalam menciptakan budaya hormat dan persetujuan kepada individu lain dalam konteks seksual (Casey & Lindhorst, 2009)

Maka dari itu, interaksi *peer group* dari para penumpang dalam komunitas Busway Fan Club (BFC) menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengoptimalan *output* kampanye Stop Pelecehan Seksual yang menyasar pembentukan sikap dari penumpang untuk berani menyikapi dengan tegas serta melawan apabila menghadapi

tindak pelecehan seksual di Transjakarta. Komunikasi intens yang terbangun di dalam komunitas tentunya mempermudah penyebaran informasi yang mengedukasi penumpang Transjakarta sehingga terbentuklah kesadaran dan persepsi baru yang berujung kepada pembentukan sikap yang diharapkan ketika berhadapan dengan tindak pelecehan seksual di dalam armada.

RUMUSAN MASALAH

Idealnya penyelenggaraan kampanye stop pelecehan seksual di Transjakarta dapat meningkatkan angka pelaporan kasus sehingga dapat tercipta ruang aman di dalam armada Transjakarta dan menghadirkan kenyamanan dan perasaan aman kepada penumpang khususnya penumpang perempuan. Selain itu, adanya komunitas Busway Fan Club yang telah berdiri selama 11 tahun dapat menjadi wadah bagi para penumpang untuk saling berinteraksi dan memungkinkan adanya pertukaran pengetahuan mengenai pelecehan seksual di armada Transjakarta termasuk mengenai kampanye stop pelecehan seksual ini.

Realitanya sejak kampanye stop pelecehan seksual diselenggarakan pada Agustus 2022, tidak adanya kenaikan tingkat pelaporan yang signifikan hingga akhir tahun 2022. Sedangkan Dinas Perhubungan Jakarta memiliki target untuk meningkatkan jumlah penumpang mencapai 1,5 juta penumpang per hari pada tahun 2024. Jumlah ini mengalami peningkatan sebesar 3 juta penumpang yang sebelumnya hanya ada di angka 1,2 juta penumpang per harinya (Antara, 2023)

Ruang aman bagi penumpang khususnya penumpang perempuan yang mendominasi jumlah penumpang Transjakarta sebesar 60% belum terwujud sepenuhnya. Namun di sisi lain, adanya keterbutuhan yang tinggi bagi perempuan untuk bermobilitas menggunakan Transjakarta.

Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan menemukan

jawaban atas pertanyaan apakah terdapat pengaruh dari terpaan kampanye Stop Pelecehan Seksual dan Intensitas Komunikasi *Peer Group* terhadap Sikap Penumpang Perempuan dalam menghadapi Tindak Pelecehan Seksual di armada Transjakarta.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ditujukan untuk menggali serta mengetahui pengaruh terpaan kampanye Stop Pelecehan Seksual yang dilakukan oleh PT. Transportasi Jakarta atau PT. TransJakarta dan intensitas komunikasi *peer group* dari komunitas Busway Fan Club terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada TransJakarta.

KERANGKA TEORI

Cognitive Response Theory

Teori ini dikemukakan oleh Anthony G. Greenwald. Teori ini memiliki fokus terhadap analisis respons kognitif yaitu kondisi dimana suatu individu berusaha memahami apa yang dipikirkan orang lain ketika dihadapkan oleh stimulus persuasif yang dapat berdampak terhadap respon kognitif yang berupa perubahan sikap dari individu tersebut.

Menurut teori ini faktor penentu dari sikap dalam berperilaku komunikasi yaitu kegiatan-kegiatan terkait mental seperti berpikir, mengetahui, memahami, dan kegiatan konsepsi mental lain (sikap, kepercayaan, dan pengharapan). Prinsip dasar dari teori ini yaitu mediator yang sangat penting bagi perubahan sikap yaitu respon kognitif atau pemikiran yang terstimulus oleh komunikasi persuasif yang diterima oleh suatu individu kemudian individu tersebut akan menghubungkan informasi yang diterima dengan pengetahuan atau kognisi yang telah dimiliki sebelumnya. Merujuk kepada hasil penelitian Greenwald terkait *cognitive learning, cognitive response to persuasion, and attitude change* membuktikan bahwa sikap suatu individu dapat berubah ke arah

konten kognitif yang telah dilatih selama situasi persuasi (Greenwald, 1968)

Reference Group Theory

Teori ini dikemukakan oleh Kelley & Merton. Menurut teori ini terdapat tiga fungsi dari kelompok rujukan (*reference group*). Pertama, sebagai alat ukur dan menilai status dan kondisi individu atau dapat dikategorikan sebagai fungsi komperatif. Kedua, berfungsi dalam membentuk sikap dan norma di dalam diri suatu individu yang menjadikan kelompok rujukan (*reference group*) sebagai pedoman atau dapat dikategorikan sebagai fungsi normative. Ketiga, untuk memberikan sudut pandang lain dalam melihat berbagai situasi, kondisi, maupun pengalaman yang sedang dihadapi oleh seseorang atau dapat dikategorikan sebagai fungsi perspektif (Merton, 1968)

Secara keseluruhan kelompok rujukan (*reference group*) dapat mempengaruhi sikap suatu individu baik secara positif ataupun negatif karena kelompok tersebut dapat menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi diri dan membentuk nilai-nilai dari suatu individu (Williams, 1970) Salah satu bentuk kelompok yang termasuk kelompok rujukan (*reference group*) yaitu *peer group*. *Peer group* dapat dikategorikan sebagai kelompok rujukan normatif. Hal tersebut disebabkan individu yang tergabung di dalam *peer group* dapat mengadopsi nilai nilai dan norma yang ada di dalam *peer group*. Norma dan nilai tersebut yang mempengaruhi individu dalam bersikap. Kelompok rujukan normatif lain tidak hanya mencakup *peer group* melainkan orangtua dan guru pun termasuk ke dalam kelompok rujukan normatif. Sedangkan untuk kelompok rujukan komparatif memiliki fungsi yang berbeda. Kelompok rujukan komparatif membantu individu untuk menilai kemampuan dan keyakinannya sendiri. Bentuk kelompok rujukan komparatif ini biasanya adalah superhero favorit atau tokoh publik (Childers & Rao, 1992)

Terpaan Kampanye

Terpaan dalam pandangan Shore adalah tindakan mendengar, melihat, dan membaca pesan dari media atau mengalami dan memperhatikan suatu pesan yang dilakukan oleh sekelompok orang maupun individu (Kriyantono, 2010)

Rogers dan Storey memaknai kampanye sebagai tindakan komunikasi terencana dengan durasi waktu tertentu dan dilakukan secara berkelanjutan serta dalam pelaksanaannya memiliki tujuan untuk menciptakan suatu efek tertentu kepada khalayak. Selanjutnya Perloff mendefinisikan kampanye sebagai upaya persuasif dalam menyebarkan informasi, meyakinkan, serta memberi motivasi dalam merubah perilaku dari target audiens (Venus, 2018)

Terpaan kampanye menjadi salah satu variabel yang krusial dalam menentukan keberhasilan kampanye. Terpaan kampanye adalah sejauh mana *audience* memiliki akses terhadap mengingat, atau mengenali intervensi yang dilakukan dari penyelenggaraan kampanye. Level terpaan kampanye yang tinggi mengindikasikan bahwa kampanye tersebut telah menjangkau *audience* yang dituju. Maka dari itu, tingginya tingkat terpaan kampanye dapat mendorong terwujudnya keberhasilan penyelenggaraan kampanye (Rice & Atkin, 2013)

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan agar kampanye tersebut dapat mencapai tujuannya yaitu memunculkan perubahan yang diharapkan berkaitan dengan *awareness*, *attitude*, dan *action*. Merujuk pada salah satu model kampanye yaitu Model Kampanye Ostergaard yang dikemukakan oleh Leon Ostergaard, praktisi dan teoretikus kampanye dari Jerman. Terdapat beberapa aspek kampanye yang perlu untuk diperhatikan untuk ditunjukkan membekali dan mempengaruhi *awareness*, *attitude*, and *action* dari target audiens yaitu pesan kampanye, aktor kampanye, saluran kampanye, dan operasional kampanye atau

teknis pelaksanaan kampanye (Venus, 2018)

Intensitas Komunikasi Peer Group

Intensitas komunikasi didefinisikan sebagai tingkat keluasaan dan kedalaman pesan yang terbentuk dalam proses interaksi antar individu (DeVito, 2009)

Horton dan Hunt dalam (Damsar, 2011) mendefinisikan *peer group* sebagai suatu interaksi kelompok yang terdiri dari individu dengan latar belakang usia serta status yang sama yaitu orang-orang yang saling terhubung dan bergaul. *Peer group* juga dapat dimaknai sebagai individu dengan kedekatan dan tingkat kedewasaan yang sama. *Peer group* juga dapat dimaknai sebagai kelompok pergaulan individu yang memiliki konformitas dari segi usia, hobi, atau kebiasaan lainnya. Santosa berpendapat proses sosial yang berkembang, memiliki kebutuhan akan penerimaan penghargaan, kebutuhan untuk diberikan perhatian, ataupun memiliki keinginan untuk mendapatkan kesamaan atas apa yang disukai menjadi latar belakang dari terbentuknya *peer group* (Santosa, 2004)

Menurut Devito (1997) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur intensitas komunikasi (Sri et al., 2013) yaitu : frekuensi komunikasi, durasi, perhatian partisipan dalam berkomunikasi, keteraturan komunikasi, tingkat keluasaan jangkauan pesan dan jumlah yang diajak berkomunikasi, tingkat kedalaman pesan.

Sikap Penumpang Perempuan dalam Menghadapi Tindak Pelecehan Seksual di Armada Transjakarta

Secord & Backman memaknai sikap sebagai keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Azwar, 2010) :

a) Aspek Kognitif merupakan aspek yang memiliki hubungan dengan pemikiran manusia. Aspek kognitif ini berisi mengenai kepercayaan yang dimiliki

seseorang terkait apa yang berlaku dan apa yang benar bagi objek sikap. Kepercayaan yang telah terbentuk inilah yang menjadi dasar pengetahuan bagi suatu individu terkait objek tertentu. Aspek kognitif ini memiliki ragam wujudnya yaitu pengolahan, pengalaman, keyakinan, serta harapan dari individu kepada objek atau kelompok objek tertentu.

b) Aspek Afektif merupakan aspek yang berkaitan dengan sisi emosional suatu individu terhadap objek sikap tertentu. Sisi emosional berkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh suatu individu seperti ketakutan, simpati, antipati, kedengkian, dan sebagainya.

c) Aspek Konatif merupakan struktur sikap yang menunjukkan kecenderungan dalam berperilaku dari suatu individu terhadap objek sikap yang dihadapi.

Dalam penelitian Karliana dan Prabowo (2015), Utamadi mendefinisikan pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan tanpa adanya tanpa adanya persetujuan dari pihak yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif dari pihak tersebut (Karliana & Prabowo, 2015)

Sikap perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual mengarah pada bagaimana merespons tindak pelecehan seksual yang ada di sekitar mereka dengan melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif yang mendasari mereka dalam bertindak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Peneliti menggunakan 100 responden dengan populasi penelitian adalah penumpang perempuan berusia 15 – 35 tahun yang bertempat tinggal di Jabodetabek yang tergabung di komunitas Busway Fan Club (BFC) serta mengetahui mengenai kampanye stop pelecehan seksual di Transjakarta. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian yaitu *purposive sampling* dengan teknik analisis

data yang digunakan yaitu regresi linier sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan dari 100 responden, 85% diantaranya adalah perempuan berusia 15 – 25 tahun dan 15% perempuan berusia 25 – 35 tahun. Responden didominasi oleh mahasiswa (68%) sedangkan sisanya adalah karyawan swasta (21%), pelajar (5%), pekerja lepas (3%), ASN (2%), dan wirausaha (1%). Responden 72% adalah anggota baru dari komunitas Busway Fan Club (BFC) dengan durasi bergabung <1 tahun. Terdapat 22% responden yang telah tergabung dengan durasi 1-3 tahun, 5% dengan durasi 4-6 tahun, dan 1% responden yang telah bergabung selama >6 tahun. Sebesar 72% responden pernah menjadi saksi dari tindak pelecehan seksual di Transjakarta dan 12% responden adalah korban dari tindak pelecehan seksual di Transjakarta.

Terpaan Kampanye Stop Pelecehan Seksual

Diagram 1.1 Kategorisasi Terpaan Kampanye Stop Pelecehan Seksual di

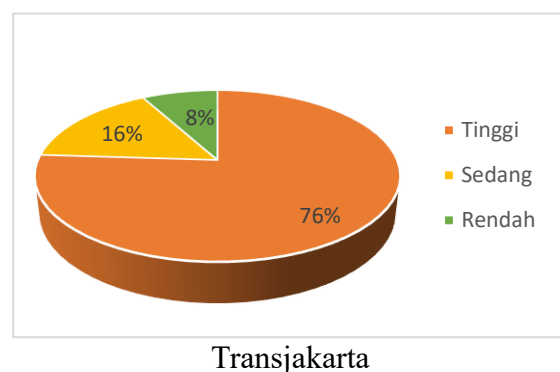
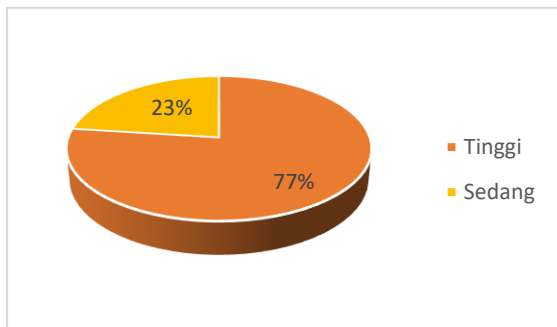


Diagram menunjukkan 76% responden termasuk ke dalam kategorisasi terpaan kampanye tinggi, 16% berada di kategori sedang, dan 8% berada di kategori rendah. Maka dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden termasuk ke dalam kategorisasi terpaan kampanye tinggi. Berdasarkan data yang tertera pada diagram yang didapatkan dari kuesioner dengan mempertimbangkan pengetahuan

responden mengenai penyelenggara kampanye, tagline, isi pesan, hingga media kampanye disimpulkan bahwa mayoritas responden telah terterpa oleh kampanye ini. Ini terlihat dari mayoritas termasuk ke dalam kategori terpaan kampanye tinggi. Salah satu yang mempengaruhinya adalah intensitas responden dalam menggunakan Transjakarta sebagai transportasi untuk bermobilitas sehari-hari. Seluruh responden setidaknya menaiki Transjakarta 1 kali dalam seminggu. Tentunya hal tersebut menyebabkan dalam satu minggu setidaknya responden paling sedikit 1 kali melihat, membaca, dan mendengar Kampanye Stop Pelecehan Seksual.

Intensitas Komunikasi Peer Group

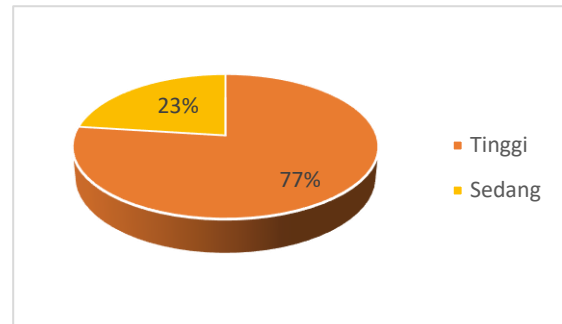
Diagram 1.2 Kategorisasi Intensitas Komunikasi Peer Group



Berdasarkan hasil diagram di atas dengan pengukuran intensitas komunikasi *peer group* didasarkan dari frekuensi komunikasi dengan *peer group*, durasi komunikasi dengan *peer group*, perhatian dari penerima pesan, dan kedalaman isi pesan didapatkan hasil bahwa 77% responden di kategorikan memiliki intensitas komunikasi *peer group* tinggi dan 23% responden di kategorikan memiliki intensitas komunikasi *peer group* sedang. Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas responden mampu membangun dan memiliki hubungan dan berkomunikasi secara intens dengan sesama anggota komunitas Busway Fan Club (BFC)

Sikap Penumpang Perempuan dalam Menghadapi Tindak Pelecehan Seksual di Armada Transjakarta

Diagram 1.3 Kategorisasi Sikap Penumpang Perempuan dalam Menghadapi Tindak Pelecehan Seksual



Berdasarkan diagram di atas dapat terlihat bahwa mayoritas responden termasuk ke dalam kategorisasi sikap penumpang perempuan positif. Jumlah responden yang di kategorikan memiliki sikap positif mencapai 98% sedangkan responden yang di kategorikan negatif hanya sebesar 2%.

Sikap positif pada diagram ini merujuk pada sikap responden secara kognitif telah memiliki pengetahuan mengenai penyelenggaraan kampanye untuk menekan jumlah pelecehan seksual dan menghadirkan ruang aman di Transjakarta dengan melibatkan penumpang dalam mewujudkannya. Secara afektif, responden setuju dengan adanya penyelenggaraan kampanye karena mampu menghadirkan perasaan yang lebih aman ketika menggunakan Transjakarta dalam bermobilitas. Secara konatif telah memiliki kecenderungan untuk berani melapor dan melawan tindak pelecehan seksual di Transjakarta.

Sedangkan sikap negatif pada diagram ini merujuk pada sikap responden yang dalam segi konatif, afektif, dan konatif tidak memiliki pengetahuan mengenai penyelenggaraan kampanye, tidak memiliki perasaan yang lebih aman dengan penyelenggaraan kampanye, dan tidak ada kecenderungan untuk melapor dan

melawan jika melihat tindak pelecehan seksual atau mengalaminya di Transjakarta.

Maka dapat disimpulkan dari diagram diatas didapatkan hasil bahwa mayoritas responden sebesar 98% telah memiliki sikap positif untuk menghadapi tindak pelecehan seksual di Transjakarta yaitu dengan mampu bersikap tegas dan memiliki kecenderungan melawan serta melapor apabila melihat atau menjadi korban dari tindak pelecehan di Transjakarta.

Pengaruh Terpaan Kampanye Stop Pelecehan Seksual terhadap Sikap Penumpang Perempuan dalam Menghadapi Tindak Pelecehan Seksual di Armada Transjakarta

Berdasarkan hasil uji di dapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari pengujian sebesar 0,000 yang dapat diinterpretasikan data diatas sangat signifikan karena $<0,01$. R Square menunjukkan nilai 0,133. Sehingga dapat diinterpretasikan variabel terpaan kampanye stop pelecehan seksual (X_1) berpengaruh sebesar 13,3% terhadap variabel sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta (Y).

Hasil olah data selaras dengan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu Cognitive Respons Theory dari Anthony G.Greenwald. Menurut teori ini response kognitif mempengaruhi bagaimana individu bersikap. Perubahan sikap juga dapat terjadi karena adanya respons kognitif. Sikap individu juga dapat berubah ke arah konten kognitif yang telah dilatih selama situasi persuasi.

Mayoritas responden memiliki respons kognitif yang positif. Hal ini terlihat dari responden yang telah memiliki pengetahuan mengenai penyelenggaraan kampanye yang berdampak terhadap reaksi lanjutan dari responden yang menyepakati penyelenggaraan kampanye karena mampu menghadirkan perasaan aman ketika bertransportasi dengan Transjakarta serta mendorong tumbuhnya keberanian untuk

melapor dan melawan tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta.

Sikap dari responden yang memiliki kecenderungan untuk melawan dan melapor apabila melihat atau menjadi korban dari tindak pelecehan seksual searah dengan konten kognitif yang dilatih oleh PT. Transjakarta sebagai penyelenggara kampanye yang turut temuat di dalam pesan kampanye stop pelecehan seksual aku,kamu,kita #Tjegahbersama #Beranilapor. Adanya pengulangan pesan kampanye disebarakan melalui media – media kampanye dan pemutaran audio kampanye secara berulang terbukti mampu membentuk sikap positif dari responden untuk melawan dan melapor apabila melihat atau menjadi korban dari tindak pelecehan seksual di Transjakarta.

Pengaruh Intensitas Komunikasi Peer Group terhadap Sikap Penumpang Perempuan dalam Menghadapi Tindak Pelecehan Seksual di Armada Transjakarta

Berdasarkan hasil uji di dapatkan hasil bahwa nilai signifikansi dari pengujian sebesar 0,001 yang dapat diinterpretasikan data diatas signifikan karena $<0,05$. R Square menunjukkan nilai 0,111. Sehingga dapat diinterpretasikan variabel intensitas komunikasi *peer group* (X_2) berpengaruh sebesar 11,1% terhadap variabel sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta (Y).

Temuan ini sejalan dengan teori yang digunakan dalam penelitian untuk mengkaji mengenai pengaruh dari kedua variabel ini yaitu Reference Group Theory dari Kelley & Merton.

Teori ini mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi utama dari *reference group* (kelompok rujukan) yaitu fungsi komperatif, normative, dan perspektif. Salah satu *reference group* dengan fungsi normative yaitu *peer group*. Pada penelitian ini *peer group* dikaitkan dengan Komunitas Busway Fan Club (BFC)

Adanya intensitas komunikasi yang tinggi responden dengan *peer groupnya* mempengaruhi bagaimana responden dalam menyikapi tindak pelecehan di dalam armada Transjakarta. Komunitas Busway Fan Club yang berperan sebagai *peer group* dari responden menjadikan komunitas ini memiliki nilai kredibilitas yang tinggi sehingga dapat menjadi sumber informasi. Baron dan Byrne menjelaskan bahwa pembentukan dan perubahan sikap dari suatu individu dapat terjadi karena adanya pengaruh sosial salah satunya *peer group*. Respond positif dari *peer group* dalam menanggapi topik pelecehan seksual di Transjakarta dan di dukung dengan frekuensi, durasi, serta kedalaman pesan yang dipertukarkan memberikan pengaruh terhadap sikap penumpang perempuan untuk berani melawan dan melaporkan tindak pelecehan seksual di Transjakarta.

KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh dari terpaan kampanye stop pelecehan seksual (X1) berpengaruh sebesar 13.7% terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta (Y) yang apabila terdapat peningkatan 1% dari variabel terpaan kampanye stop maka nilai dari variabel sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta akan bertambah sebesar 0.478 atau 47.8%.
2. Terdapat pengaruh dari intensitas komunikasi *peer group* (X2) berpengaruh sebesar 11.1% terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta (Y) yang apabila terdapat peningkatan 1% dari variabel intensitas komunikasi *peer group* maka nilai dari variabel sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di armada Transjakarta akan bertambah sebesar 0.330 atau 33%

3. Pengaruh terpaan kampanye stop pelecehan seksual terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di dalam armada Transjakarta dapat dijelaskan menggunakan Cognitive Response Theory yang membuktikan bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh respons kognisi atas stimulus respond yang diberikan serta adanya pengulangan persuasif dapat berdampak terhadap sikap seseorang.
4. Pengaruh intensitas komunikasi *peer group* terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di dalam armada Transjakarta dapat dijelaskan menggunakan Reference Group Theory yang membuktikan bahwa kelompok rujukan dalam konteks penelitian ini yaitu Komunitas Busway Fan Club dapat menjadi salah satu standard atau patokan bagi anggota kelompok untuk bersikap.

SARAN

1. Secara praktis terdapat pengaruh dari terpaan kampanye stop pelecehan seksual dan intensitas komunikasi peer group terhadap sikap penumpang perempuan yang cenderung berani untuk melawan dan melapor apabila menjadi saksi atau korban dari tindak pelecehan seksual di Transjakarta. Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi PT.Transjakarta untuk meninjau kembali mengenai pelaksanaan kampanye stop pelecehan seksual yang mampu berpotensi untuk menghadirkan ruang aman di Transjakarta. Penyelenggaraan kampanye dapat dilakukan lebih masif dengan menambah media-media kampanye. Selain itu, PT. Transjakarta dapat melakukan diversifikasi program yang dapat meningkatkan *awareness* mengenai pelecehan seksual di Transjakarta serta mendorong perilaku berani melapor dan melawan tindak pelecehan seksual. Adanya pengaruh

dari intensitas komunikasi *peer group* dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi PT. Transjakarta untuk melakukan peningkatan layanan di aplikasi Tije dengan menambahkan fitur dimana para penumpang dapat berkomunikasi secara *real time* dan melakukan pelaporan dengan cepat melalui aplikasi sehingga rasa aman dan nyaman dari penumpang dapat terus terjaga sekalipun bermobilitas dengan Transjakarta yang padat penumpang.

2. Secara akademis penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini melihat pengaruh terpaan kampanye dan intensitas komunikasi *peer group* terbatas pada sikap penumpang perempuan dan hanya melibatkan 100 responden sehingga hasil penelitian tidak sepenuhnya dapat mewakili dari keseluruhan populasi karena pada dasarnya penyelenggaraan kampanye ditujukan bagi seluruh penumpang tidak hanya penumpang perempuan saja. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan lebih eksploratif. Jadi tidak hanya melibatkan penumpang perempuan saja tetapi penumpang laki-laki juga dapat diikutsertakan.
3. Secara sosial, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari terpaan kampanye stop pelecehan seksual dan intensitas komunikasi *peer group* terhadap sikap penumpang perempuan dalam menghadapi tindak pelecehan seksual di Transjakarta. Temuan ini dapat dimanfaatkan oleh PT. Transjakarta untuk memasifkan penyelenggaraan kampanye dengan memanfaatkan *peer group* yang telah ada yaitu Komunitas Busway Fan Club sebagai salah satu wadahnya. PT. Transjakarta dapat menyelenggarakan workshop bagi penumpang perempuan mengenai cara-cara melindungi diri dan melindungi penumpang lain apabila terjadinya tindak pelecehan seksual di

dalam armada. Sehingga para penumpang perempuan dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman bagaimana menanganinya dengan baik dan benar sebelum meneruskan pelaporan kepada PT. Transjakarta dan pihak berwajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, P. (2021, March 4). *Bersama Menghapuskan Pelecehan Seksual di Transportasi Umum*. Asumsi.Com. <https://asumsi.co/post/58634/bersama-menghapuskan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum/>
- Alaidrus, F. (2019, November 27). *Penyedia Layanan Transportasi Kampanyekan Masalah Pelecehan Seksual*. <https://Tirto.Id/penyedia-layanan-transportasi-kampanyekan-masalah-pelecehan-seksual-empl>.
- Andrews, J. L., Foulkes, L., & Blakemore, S.-J. (2020). Peer Influence in Adolescence: Public-Health Implications for COVID-19. *Trends in Cognitive Sciences*, 24(8), 585–587. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2020.05.001>
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Azzahra, T. A. (2022, October 21). *Penumpang TransJakarta Capai 800 Ribu Per Hari*. <https://News.Detik.Com/Berita/d-6360693/Penumpang-Transjakarta-Capai-800-Ribu-per-Hari>.
- Baxter, L. A., & Babbie, E. (2012). *The Basics of Communication Research*. www.wadsworth.com
- BBC News Indonesia. (2021, March 21). Perempuan di dunia banyak mengalami kekerasan fisik dan seksual: Satu dari tiga perempuan jadi korban, ungkap studi WHO. <https://www.Bbc.Com/Indonesia/Dunia-56342562>. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-56342562>

- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2021). *Jumlah Penumpang dan Pendapatan Trans Jakarta menurut Koridor/Rute 2019-2021*.
<https://Jakarta.Bps.Go.Id/Indicator/17/812/1/Jumlah-Penumpang-Dan-Pendapatan-Trans-Jakarta-Menurut-Koridor-Rute.Html>.
- BPS Provinsi DKI Jakarta. (2022). *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta (Jiwa), 2020-2022*.
<https://Jakarta.Bps.Go.Id/Indicator/12/1270/1/Jumlah-Penduduk-Menurut-Kabupaten-Kota-Di-Provinsi-Dki-Jakarta-.Html>.
<https://jakarta.bps.go.id/indicator/12/1270/1/jumlah-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta-.html>
- Budiarti, A. I., Arianto, G. N., & Maharani, M. (2022). *Data dan Fakta Kekerasan Seksual di Indonesia 2021*.
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenadamedia.
- Casey, E. A., & Lindhorst, T. P. (2009). Toward a multi-level, ecological approach to the primary prevention of sexual assault: Prevention in peer and community contexts. In *Trauma, Violence, and Abuse* (Vol. 10, Issue 2, pp. 91–114).
<https://doi.org/10.1177/1524838009334129>
- Change.org. (2019a, July 16). *Pernah jadi korban pelecehan di ruang publik? Kamu nggak sendirian*.
<https://Www.Change.Org/Id/Pernah-Jadi-Korban-Pelecehan-Di-Ruang-Publik-Kamu-Nggak-Sendirian>.
- Childers, T. L., & Rao, A. R. (1992). The Influence of Familial and Peer-Based Reference Groups on Consumer Decisions. In *Source: Journal of Consumer Research* (Vol. 19, Issue 2).
<https://about.jstor.org/terms>
- Damsar. (2011). *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Kencana Preneda Media Group.
- Dang Vu, H. N., Nielsen, M. R., & Jacobsen, J. B. (2020). Reference group influences and campaign exposure effects on rhino horn demand: Qualitative insights from Vietnam. *People and Nature*, 2(4), 923–939.
<https://doi.org/10.1002/pan3.10121>
- DeVito, J. A. (2009). *The Interpersonal Communication* (7th ed.). Harper Collins College Publisher .
- Fernandes, S., & Panda, R. (2023). The role of reference group influence: A benchmarking study with working and non-working groups. *IIMB Management Review*, 35(4), 405–417.
<https://doi.org/10.1016/j.iimb.2023.10.002>
- Gautam, N., Sapakota, N., Shrestha, S., & Regmi, D. (2019). Sexual harassment in public transportation among female student in Kathmandu valley. *Risk Management and Healthcare Policy*, 12, 105–113.
<https://doi.org/10.2147/RMHP.S196230>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenwald, A. G. (1968). Cognitive Learning, Cognitive Response to Persuasion, and Attitude Change. In *Psychological Foundations of Attitudes* (pp. 147–170). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-1-4832-3071-9.50012-X>
- Hidayat, R. (2022, July 21). *Perlu Regulasi Pencegahan Perilaku Asusila di Transportasi Publik*. Hukum Online.Com.
<https://www.hukumonline.com/berita/a/perlu-regulasi-pencegahan-perilaku-asusila-di-transportasi-publik-lt62d90e2c0beb8/?page=2#!>
- Jakarta.go.id. (2023, July 24). *Transjakarta*. Jakarta.Go.Id.
<https://www.jakarta.go.id/transjakarta>
- Jaklingko Indonesia. (2023, March 20). *Kampanye Bersama Lawan Pelecehan Seksual di Transportasi Umum*.

- <https://www.jaklingkoindonesia.co.id/id/newsroom/article/info-jaklingko/58/kampanye-bersama-lawan-pelecehan-seksual-di-transportasi-umum>.
- Karlina, A., & Prabowo, H. (2015). Pelecehan Seksual di Angkutan KRL Ekonomi dari Perspektif Pelaku. *Prosiding Forum Studi Transportasi Antar Perguruan Tinggi*, 1379–1385.
- Koalisi Ruang Publik Aman. (2019). *Survei Pelecehan di Ruang Publik (2019)*. Koalisi Ruang Publik Aman. <https://ruangaman.org/survei2019/>
- Koalisi Ruang Publik Aman. (2022). *Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik selama Pandemi COVID-19 di Indonesia (2022)*. Koalisi Ruang Publik Aman. <https://ruangaman.org/survei2022/>
- Kompas.com. (2022, June 13). Sejarah Transjakarta, Koridor Pertama hingga Tarif Awalnya. *Kompas.Com*. https://money.kompas.com/read/2022/06/13/112808426/sejarah-transjakarta-koridor-pertama-hingga-tarif-awalnya?page=all#google_vignette
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Kencana.
- Kumparan.com. (2024, January 16). Transjakarta Layani 280 Juta Penumpang di 2023, Rekor Tertinggi Sejak Berdiri. *Kumparan.Com*.
- Lehdonvirta, V., & Räsänen, P. (2011). How do young people identify with online and offline peer groups? A comparison between UK, Spain and Japan. *Journal of Youth Studies*, 14(1), 91–108. <https://doi.org/10.1080/13676261.2010.506530>
- Mar'at. (1982). *Sikap Manusia : Perubahan serta Pengukurannya*. Ghalia Indonesia.
- Maryam, S., Priliantini, A., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2018). Pengaruh Kampanye “Let’s Disconnect to Connect terhadap Sikap Anti Phubbing” (Survei pada Followers Official Account Line Starbucks Indonesia”. *Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(3).
- McCullough, J. L., & Ostrom, T. M. (1974). Repetition of highly similar messages and attitude change. *Journal of Applied Psychology*, 59(3), 395–397. <https://doi.org/10.1037/h0036658>
- Merton, R. K. (1968). *Social Theory and Social Structure*. The Free.
- Prabowo, A. (2024, March 4). *Pengguna Transportasi Publik Jakarta Naik 23,76 Persen*. <https://www.rri.co.id/daerah/579861/pengguna-transportasi-publik-jakarta-naik-23-76-persen>.
- Raharjanti, N. W., Wiguna, T., Purwadianto, A., Soemantri, D., Indriatmi, W., Poerwandari, E. K., Mahajudin, M. S., Nugrahadi, N. R., Roekman, A. E., Saroso, O. J. D. A., Ramadianto, A. S., & Levania, M. K. (2022). Translation, validity and reliability of decision style scale in forensic psychiatric setting in Indonesia. *Heliyon*, 8(7), e09810. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09810>
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Republika.co.id. (2022, July 18). Pelecehan Seksual di Transportasi Umum Masih Marak, Pakar: Belum Ada Efek Jera. *Republika*. <https://news.republika.co.id/berita/rf61ni436/pelecehan-seksual-di-transportasi-umum-masih-marak-pakar-belum-ada-efek-jera>
- Revou.com. (n.d.). *Engagement Rate*. Revou.Com. Retrieved July 6, 2024, from <https://revou.co/kosakata/engagement-rate>
- Rice, R. E., & Atkin, C. K. (2013). *Public Communication Campaigns*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781544308449>
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan

- Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment : A Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share : Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Santosa, S. (2004). *Dinamika Kelompok*. PT Bumi Aksara.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* (7th ed.). Wiley.
- Setyabudi, G., Pradekso, T., & Yusriana, A. (2021). Hubungan antara Terpaan Berita Covid-19, Intensitas Interaksi Peer Group, Tingkat Pendidikan dengan Sikap Masyarakat Kepada Penderita Covid-19. *Interaksi Online*, 9(3), 27–36.
- Sri, K., Dan, W., & Kartika Herdiyanto, Y. (2013). Perbedaan Intensitas Komunikasi Melalui Jejaring Sosial antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 106–115.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tempo.co. (2024, February 3). 10 Kota Terpadat di Dunia 2024, Jakarta Urutan Berapa? *Tempo.Co*. <https://dunia.tempo.co/read/1829264/10-kota-terpadat-di-dunia-2024-jakarta-urutan-110>
berapa#:~:text=Bagaimana%20dengan%20kota%20di%20Indonesia,dan%20Paris%2011%20juta%20jiwa.
- transjakarta.co.id. (n.d.). *Produk dan Layanan / Layanan Bus*. Transjakarta.Co.Id. Retrieved July 4, 2024, from <https://transjakarta.co.id/produk-dan-layanan/layanan-bus/transjakarta/>
- UN Women. (2018). *Annual Report 2017-2018*.
- UN Women, Pulse Lab Jakarta, & Australian Government. (2019). *After Dark: Encouraging Safe Transit for Women Travelling at Night*.
- van der Burgt, M. C. A., Beekman, A. T. F., Hoogendoorn, A. W., Berkelmans, G., Franx, G., & Gilissen, R. (2021). The impact of a suicide prevention awareness campaign on stigma, taboo and attitudes towards professional help-seeking. *Journal of Affective Disorders*, 279, 730–736. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.11.024>
- Venus, A. (2018). *Manajemen Kampanye Panduan Teoretis dan Praktis dalam Mengefektifkan Kampanye Komunikasi Publik* (revisi). Simbiosis Rekatama Media .
- Williams, M. A. (1970). Reference Groups: A Review and Commentary. In *Source: The Sociological Quarterly* (Vol. 11, Issue 4).